

Efektivitas Penyuluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak-Anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang

**Juniadi Akdiat Pe Logo¹, Yurihany Selsalia Jelita Ndolu², Dimas Rohman
Ardiansyah³, Teresha Anastasia Diaz⁴**

*^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa
Cendana, Indonesia*

Received : 12 Juli 2026, Revised : 27 Juli 2026, Published : 3 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Yurihany Selsalia Jelita Ndolu

E-mail: yurihanyndolu@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak, terutama pada lingkungan hunian kolektif seperti panti asuhan yang memiliki risiko penularan lebih tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai ISPA melalui penyuluhan kesehatan di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Sebanyak 32 anak dipilih menggunakan teknik total sampling. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan yang disampaikan melalui presentasi dan media leaflet. Data dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 71,88 pada pretest menjadi 94,06 pada posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p=0,000$). Kegiatan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang tentang ISPA. Edukasi kesehatan secara berkala perlu terus dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat serta menurunkan risiko penularan ISPA pada anak di lingkungan panti asuhan.

Kata kunci – ISPA, penyuluhan kesehatan, pengetahuan

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the health problems that often occur in children, especially in collective residential environments such as orphanages that have a higher risk of transmission. This community service activity aims to increase children's knowledge about ISPA through health counseling at the Sonaf Maneka Kupang Catholic Orphanage. The method used is pre-experimental with a one group pretest-posttest design. A total of 32 children were selected using the total sampling technique. The level of knowledge was measured using questionnaires before and after counseling delivered through presentations and media leaflets. The data was analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that the average knowledge score increased from 71.88 in the pretest to 94.06 in the posttest, with an increase in the good knowledge category from 62.5% to 90.6%. The results of the Wilcoxon test showed that there was a significant difference between pretest and posttest scores ($p=0.000$). Counseling activities have proven to be effective in increasing children's knowledge at the Sonaf Maneka Kupang Catholic Orphanage about ISPA. Regular health education needs to continue to be carried out as a promotive and preventive effort to encourage clean and healthy living behaviors and reduce the risk of transmission of ISPA in children in orphanages.

Keywords – ISPA, health counseling, knowledge

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Logo, J. A. P., Ndolu, Y. S. J., Ardiansyah, D. R., & Diaz, T. A. Efektivitas Penyuluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak-Anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 2725 - 2734. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4807>
Copyright ©2026 Juniadi Akdiat Pe Logo, Yurihany Selsalia Jelita Ndolu, Dimas Rohman Ardiansyah, Teresha Anastasia Diaz

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dijumpai dalam praktik kesehatan sehari-hari dengan manifestasi klinis yang bervariasi, mulai dari gejala ringan seperti batuk, pilek, dan nyeri tenggorok, hingga kondisi berat yang berpotensi mengancam kesehatan jiwa (Armina, 2023). Penyakit ini menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah mulai dari hidung, laring, trakea, bronkus, bronkiolus, hingga jaringan paru-paru, dan pada kondisi tertentu dapat berkembang menjadi pneumonia. Kelompok anak-anak merupakan populasi yang paling rentan terdapat ISPA karena sistem kekebalan tubuh yang belum terbentuk secara optimal sehingga tubuh sulit melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri maupun virus penyebab penyakit ini (Sollo et al., 2024).

ISPA menampilkan sejumlah gejala, seperti demam, rasa lemah, kehilangan nafsu makan, muntah, sensitivitas terhadap cahaya, kegelisahan, batuk, produksi lendir, napas berbunyi, dan kesulitan bernapas (Susanty & Saputra., 2021). Jika tidak diobati, penyakit ini bisa berujung pada kegagalan pernapasan dan kematian. Risiko terkena ISPA pada anak terkait dengan beberapa faktor. Pertama adalah penyebabnya (patogen), yang dapat berupa bakteri, virus, jamur, atau protozoa. Kedua adalah inangnya, yang umumnya adalah individu yang terkena. Ketiga, beberapa faktor lingkungan juga berperan, seperti usia, jenis kelamin, berat badan pada saat lahir, pola menyusui, status gizi, asupan vitamin A, riwayat vaksinasi, status sosial ekonomi, dan riwayat asma (Bai & Tokan, 2022; Sari & Ratnawati, 2021; Yusran et al., 2024)

Secara global, pneumonia sebagai salah satu jenis ISPA berat masih menjadi penyakit infeksi dengan angka kematian tertinggi di seluruh dunia. Berdasarkan data UNICEF, pneumonia merenggut lebih dari 700.000 jiwa anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 kematian per hari, dan hampir seluruh kematian sebenarnya dapat dicegah. Angka ini menempatkan pneumonia jauh melampaui infeksi anak lainnya, di mana ISPA bukan sekedar masalah klinis semata, melainkan ancaman kesehatan masyarakat yang menuntut penanganan sistematis dan berkelanjutan (UNICEF, 2024).

Di Indonesia, beban ISPA pada anak masih sangat tinggi dan terus menunjukkan peningkatan tren dari tahun ke tahun. ISPA secara konsisten masuk ke dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak yang ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan dasar dan menjadi salah satu pemicu kematian tertinggi pada kelompok bayi dan balita di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Armina, 2023). Berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dikeluarkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI mencatat prevalensi ISPA pada balita meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan hasil Riskesdas 2018, dari 12,8% menjadi 34,2%. Secara keseluruhan, prevakensi ISPA berdasarkan diagnosis maupun gejala pada seluruh kelompok umur di tingkat nasional tercatat mencapai 23,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Provinsi NTT menempati urutan kedua dengan prevalensi mencapai 36,3%, jauh melampaui rata-rata nasional sebesar 23,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor risiko yang kompleks. Sebagai gambaran di salah satu wilayah NTT, studi yang dilakukan oleh Sollo et al. (2024) di wilayah kerja Puskesmas Ba'a, Kabupaten Rote Ndao, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita meliputi status gizi balita ($p = 0,010$; $OR = 3,100$), kebiasaan merokok anggota keluarga ($p = 0,017$;

OR = 3,267), kepadatan hunian ($p = 0,009$; OR = 3,164), dan luas ventilasi rumah ($p = 0,014$; OR = 3,040). Temuan lokal ini mempertegas bahwa faktor lingkungan dan perilaku memegang peranan yang sangat besar dalam memicu tingginya beban penularan ISPA di wilayah kepulauan tersebut.

Anak-anak yang tinggal di lingkungan perumahan kolektif seperti panti asuhan menghadapi risiko tertular ISPA yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang menetap di rumah biasa. Kondisi berbagi ruangan dengan banyak penghuni dalam jangkauan dekat menciptakan peluang transmisi droplet yang jauh lebih besar dan sulit dikendalikan (Irma, 2025; Saputri et al., 2023). Pada situasi seperti ini, pengetahuan yang memadai tentang ISPA menjadi garis pertahanan pertama bagi anak-anak. Namun pada kenyataannya, minimnya pemahaman anak tentang gejala awal, mekanisme penularan, serta langkah-langkah konkret pencegahan ISPA justru menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan mereka (Listina et al., 2025; Sinurat et al., 2024). Armina (2023) menegaskan bahwa pendidikan pencegahan ISPA pada anak merupakan upaya penyampaian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku, dengan memperhatikan metode, materi, penyaji, serta media yang digunakan agar pesan dapat diterima secara efektif (Saputri et al., 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada penyuluhan ISPA telah dilaksanakan dan membuktikan dampak positifnya secara nyata. Listina et al. (2025) melaporkan bahwa program penyuluhan ISPA yang dilakukan kepada anak-anak di Panti Asuhan Mustika Lampung berhasil meningkatkan pemahaman seluruh peserta mengenai definisi, penyebab, gejala, faktor risiko, komplikasi, serta langkah pencegahan ISPA. Sebelum kegiatan berlangsung, peserta tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat, namun setelah penyuluhan seluruh pertanyaan dapat dijawab dengan benar. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak mampu menanamkan langsung cara mencuci tangan dengan sabun dan etika batuk yang benar sebagai bentuk perilaku pencegahan.

Temuan serupa diperoleh dari kegiatan penyuluhan ISPA menggunakan media leaflet di Puskesmas Bandharharjo Kota Semarang yang dilakukan oleh Martono et al. (2023). Dengan desain quasi eksperimen pre-and post-test pada 30 responden, kegiatan tersebut menghasilkan perbedaan skor pengetahuan yang sangat bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,000$), dengan peningkatan rata-rata skor sebesar 18,67 poin. (Hasil ini memperkuat bukti bahwa media edukasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA secara efektif.

Pada sasaran anak usia sekolah, penelitian oleh Febriana et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media poster pada 64 siswa di SDN Leuwigede 1 Kabupaten Indramayu menghasilkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 7,27 menjadi 10,53, dengan hasil uji uji T-test berpasangan yang menunjukkan pengaruh signifikan ($p<0,001$). Selain itu, penelitian oleh Yulia et al. (2025) menyatakan bahwa setelah dilaksanakannya penyuluhan ISPA dengan metode ceramah dan pemaparan kepada 39 siswa di wilayah Tangerang Selatan, lebih dari 90% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang definisi, gejala, dan cara pencegahan ISPA, serta lebih dari 80% peserta mampu mengidentifikasi kelompok usia rentan dan faktor penyebab ISPA. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan intervensi strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang ISPA.

Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka yang berlokasi di Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak dari berbagai latar belakang dalam satu lingkungan hunian bersama. Mengingat posisi geografis Provinsi NTT sebagai wilayah dengan prevalensi gejala ISPA tertinggi kedua di Indonesia, serta karakteristik panti asuhan yang rentan terhadap penularan infeksi pernapasan, maka kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan ini memiliki urgensi yang sangat penting. Meskipun efektivitas berbagai media penyuluhan telah banyak dibuktikan di daerah lain, evaluasi mengenai dampaknya terhadap anak panti asuhan di wilayah dengan risiko setinggi Kota Kupang masih sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur efektivitas penyuluhan ISPA terhadap peningkatan pengetahuan anak-anak di Panti

Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang. Langkah ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif yang strategis bagi kelompok anak usia rentan di lingkungan hunian yang padat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pra-eksperimental dengan rancangan one group *pretest-posttest design*. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Sampel berjumlah 32 orang yang dipilih secara total sampling sesuai kriteria inklusi, yaitu anak-anak yang bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) persiapan, termasuk perizinan kepada pengelola panti asuhan, penyusunan materi penyuluhan, dan persiapan instrumen *pretest-posttest*; (2) pelaksanaan *pretest*, yaitu pengisian kuesioner pengetahuan tentang ISPA sebelum penyuluhan dilakukan; (3) pelaksanaan penyuluhan, yang mencakup pemberian materi mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, serta pencegahan ISPA melalui media leaflet dan presentasi; (4) pelaksanaan *posttest*, yaitu pengisian kuesioner yang sama setelah penyuluhan selesai. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang ISPA. Data dari hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan berupa koordinasi dan perizinan kepada pengelola Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang. Setelah memperoleh persetujuan, kami menyusun materi penyuluhan, menyiapkan media edukasi berupa leaflet dan materi presentasi, serta menyusun instrumen pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest guna mengetahui tingkat pengetahuan awal anak-anak mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan ISPA. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan secara langsung menggunakan metode ceramah yang kemudian dibuka sesi diskusi.

Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Sebagai tahap akhir, seluruh peserta mengisi kembali kuesioner yang sama sebagai posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Karakteristik Responden

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 32 anak yang tinggal di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang sebagai responden, sesuai dengan jumlah sampel yang ditetapkan melalui teknik total sampling. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	15	46,9
Perempuan	17	53,1
Total	32	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan (17 anak; 53,1%) sedikit lebih banyak dibandingkan responden laki-laki (15 anak; 46,9%), sehingga sebaran jenis kelamin responden secara umum relatif seimbang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
9	2	6,3
10	3	9,4
11	4	12,5
12	9	28,1
13	1	3,1
14	4	12,5
15	3	9,4
16	6	18,8
Total	32	100,0

Usia responden bervariasi antara 9 hingga 16 tahun, dengan proporsi terbanyak pada kelompok usia 12 tahun (9 anak; 28,1%), diikuti kelompok usia 16 tahun (6 anak; 18,8%). Rentang usia ini menempatkan sebagian besar responden pada kategori anak usia sekolah hingga awal masa remaja, kelompok yang secara kognitif sudah mampu memahami materi edukasi kesehatan yang disampaikan melalui leaflet dan presentasi.

Gambaran Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Skor pengetahuan responden tentang ISPA diukur menggunakan kuesioner yang sama pada saat pretest (sebelum penyuluhan) dan posttest (setelah penyuluhan). Gambaran statistik deskriptif kedua skor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Pengetahuan Pretest dan Posttest

Variabel	Mean	SD	Median	Min	Maks
Skor Pretest	71,88	25,33	80,00	20	100
Skor Posttest	94,06	11,32	100,00	60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden meningkat dari 71,88 (SD = 25,33) pada saat pretest menjadi 94,06 (SD = 11,32) pada saat posttest, atau terjadi peningkatan rata-rata sebesar 22,19 poin. Nilai standar deviasi posttest yang jauh lebih kecil dibandingkan pretest menunjukkan bahwa skor pengetahuan responden menjadi lebih homogen dan cenderung mengelompok pada nilai tinggi setelah penyuluhan diberikan.

Apabila skor dikelompokkan ke dalam kategori tingkat pengetahuan (baik ≥ 76 , cukup 56–75, kurang < 56), diperoleh gambaran sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori	Pretest (n)	Pretest (%)	Posttest (n)	Posttest (%)
Baik	20	62,5	29	90,6
Cukup	3	9,4	3	9,4
Kurang	9	28,1	0	0,0
Total	32	100,0	32	100,0

Sebelum penyuluhan, terdapat 9 responden (28,1%) dengan kategori pengetahuan kurang. Setelah penyuluhan, seluruh responden pada kategori kurang berpindah ke kategori cukup atau baik, sehingga proporsi kategori baik meningkat dari 62,5% menjadi 90,6% dan tidak ada lagi responden pada kategori kurang.

Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data terhadap skor pretest dan posttest menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Skor Pretest dan Posttest

Variabel	KS Statistic	df	Sig. (KS)	SW Statistic	df	Sig. (SW)
Skor Pretest	0,251	32	0,000	0,878	32	0,002
Skor Posttest	0,388	32	0,000	0,588	32	0,000

Hasil uji normalitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) pada kedua uji, baik Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk, untuk skor pretest maupun posttest seluruhnya bernilai $p < 0,05$. Hal ini berarti data skor pretest dan posttest tidak berdistribusi normal, sehingga uji parametrik (paired sample t-test) tidak memenuhi asumsi dan tidak dapat digunakan. Sebagai alternatif, digunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada dua pengukuran berpasangan.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test terhadap perbedaan skor pretest dan posttest disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks

Kategori Peringkat	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks (Posttest < Pretest)	0	0,00	0,00
Positive Ranks (Posttest > Pretest)	24	12,50	300,00
Ties (Posttest = Pretest)	8	-	-
Total	32	-	-

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Wilcoxon Signed Rank Test

Statistik Uji	Nilai
Z	-4,308
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebanyak 24 responden (75%) mengalami peningkatan skor pengetahuan (positive ranks), 8 responden (25%) memiliki skor yang tetap (ties), dan tidak ada satu pun responden (0%) yang mengalami penurunan skor pengetahuan (negative ranks = 0). Responden dengan skor tetap pada umumnya adalah responden yang telah mencapai skor maksimal (100) sejak pretest, sehingga tidak memungkinkan terjadi peningkatan lebih lanjut (efek batas atas/ceiling effect).

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Z sebesar -4,308 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ISPA, dengan arah perbedaan berupa peningkatan (posttest > pretest). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti penyuluhan ISPA yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan ISPA yang dilaksanakan pada anak-anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang mampu meningkatkan pengetahuan secara bermakna, ditandai dengan peningkatan rata-rata skor dari 71,88 menjadi 94,06 (selisih 22,19 poin) dan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang signifikan ($Z = -4,308$; $p = 0,000$). Temuan ini konsisten dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat serupa yang mengevaluasi efektivitas penyuluhan ISPA pada kelompok anak. (Martono et al., 2023) yang melaksanakan penyuluhan ISPA menggunakan media leaflet pada 30 responden di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang melaporkan peningkatan skor pengetahuan yang bermakna ($p = 0,000$) dengan kenaikan rata-rata sebesar 18,67 poin, nilai yang sebanding dengan peningkatan yang diperoleh pada kegiatan ini. Kesamaan media edukasi berupa leaflet yang dikombinasikan dengan presentasi tampaknya menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas transfer informasi kepada sasaran.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Listina et al., 2025) pada anak-anak di Panti Asuhan Mustika Lampung, di mana seluruh peserta yang sebelumnya tidak mampu menjawab pertanyaan tentang ISPA dengan tepat menjadi mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar setelah penyuluhan, sekaligus mampu mempraktikkan cuci tangan pakai sabun dan etika batuk secara langsung (Nurlaela et al., 2023). Kemiripan lokasi kegiatan yaitu sama-sama dilaksanakan pada anak panti asuhan memperkuat bukti bahwa kelompok anak dalam hunian kolektif dapat menerima dan menyerap materi edukasi kesehatan dengan baik apabila disampaikan secara interaktif. Pada sasaran anak usia sekolah, (Febriana et al., 2026)) juga menemukan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 7,27 menjadi 10,53 setelah pendidikan kesehatan menggunakan media poster, dengan hasil uji T berpasangan yang signifikan ($p < 0,001$), sedangkan (Aprillia et al., 2026; Yulia et al., 2025) melaporkan bahwa lebih dari 90% peserta penyuluhan ISPA di Tangerang Selatan mengalami peningkatan pemahaman setelah diberikan edukasi dengan metode ceramah. Konsistensi arah dan kebermaknaan hasil pada berbagai desain, media, dan lokasi kegiatan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan intervensi yang cukup andal untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang ISPA, sebagaimana ditegaskan oleh (Armina, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan edukasi pencegahan ISPA sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode, materi, penyaji, dan media yang digunakan agar pesan dapat diterima secara efektif oleh sasaran.

Pola perubahan kategori pengetahuan pada kegiatan ini turut memperkuat temuan tersebut. sebanyak 9 responden (28,1%) yang berada pada kategori pengetahuan kurang saat pretest berpindah ke kategori cukup atau baik setelah penyuluhan, sehingga tidak ditemukan lagi responden berkategori kurang pada posttest. Sebaliknya, 8 responden yang tidak mengalami perubahan skor (ties) pada umumnya adalah responden yang skor pretest-nya telah mencapai nilai maksimal (100), sehingga secara matematis tidak lagi memiliki ruang untuk meningkat. Tidak adanya satu pun responden yang mengalami penurunan skor (*negative ranks* = 0) menjadi indikator penting bahwa penyuluhan yang diberikan tidak menimbulkan kebingungan atau miskonsepsi baru, melainkan secara konsisten memperkuat maupun menambah pengetahuan yang telah dimiliki responden sebelumnya (Nurhayati et al., 2025).

Efektivitas penyuluhan ini juga dapat dijelaskan dari sisi karakteristik sasaran. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 11-16 tahun, yaitu usia sekolah hingga awal remaja yang secara kognitif sudah cukup matang untuk memahami konsep sebab-akibat penularan penyakit serta mengingat informasi baru yang disampaikan secara sistematis melalui leaflet dan presentasi langsung. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Sollo et al., 2024) yang menekankan pentingnya faktor perilaku dan pengetahuan keluarga maupun individu dalam menekan risiko kejadian ISPA pada anak di wilayah Nusa Tenggara Timur. Mengingat Provinsi NTT menempati posisi kedua tertinggi secara nasional dalam prevalensi gejala ISPA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)) dan pneumonia sebagai bentuk ISPA berat masih menjadi penyebab kematian anak tertinggi secara global (UNICEF, 2025), maka peningkatan pengetahuan anak panti asuhan melalui kegiatan penyuluhan ini

memiliki nilai strategis sebagai upaya preventif, khususnya pada kelompok anak yang tinggal dalam hunian kolektif dengan risiko transmisi droplet yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tinggal di rumah biasa.

Peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan idealnya tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan perlu ditindaklanjuti dengan penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara berkelanjutan di lingkungan panti asuhan. (Ghiffari et al., 2023) dalam sosialisasi PHBS di Panti Asuhan Ar-Rohmah Kota Batam menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kebiasaan positif pada anak panti asuhan dan menjadi langkah awal menciptakan lingkungan hunian yang lebih sehat. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi pengelola panti maupun petugas kesehatan setempat untuk merancang program edukasi ISPA secara berkala, tidak hanya sebagai kegiatan satu kali (*single-shot intervention*), guna menjaga retensi pengetahuan dalam jangka panjang.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, rancangan yang digunakan adalah one group pretest-posttest design tanpa kelompok kontrol/pembanding, sehingga peningkatan skor yang diperoleh tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor lain seperti efek pengulangan pengisian kuesioner (*testing effect*). Kedua, jumlah sampel yang relatif kecil ($n = 32$) dan berasal dari satu lokasi panti asuhan membatasi generalisasi hasil pada populasi anak panti asuhan secara lebih luas. Ketiga, evaluasi hanya dilakukan segera setelah penyuluhan sehingga belum menggambarkan retensi pengetahuan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Meskipun demikian, konsistensi arah dan besaran hasil kegiatan ini dengan berbagai penelitian sejenis memperkuat keyakinan bahwa penyuluhan ISPA merupakan intervensi yang efektif dan layak untuk terus dikembangkan pada kelompok anak berisiko tinggi seperti anak panti asuhan di wilayah dengan beban ISPA tinggi seperti Kota Kupang.



Gambar 1.
Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan terkait Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang dilaksanakan pada anak-anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan ISPA. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 71,88 pada saat pretest menjadi 94,06 pada saat posttest, dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti penyuluhan ISPA yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka

Kupang. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media leaflet dan presentasi merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang ISPA. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala sebagai upaya promotif dan preventif guna membentuk perilaku hidup bersih dan sehat serta mengurangi risiko penularan ISPA pada anak-anak yang tinggal di lingkungan hunian kolektif seperti panti asuhan.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya melibatkan satu panti asuhan dengan jumlah peserta yang relatif sedikit serta evaluasi yang dilakukan hanya mengukur peningkatan pengetahuan sesaat setelah penyuluhan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku maupun pengetahuan dalam jangka panjang. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai ISPA, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk pelatihan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), demonstrasi cuci tangan pakai sabun, etika batuk dan bersin, serta pendampingan penerapan perilaku pencegahan penyakit menular di lingkungan panti asuhan. Selain itu, evaluasi lanjutan beberapa minggu atau bulan setelah penyuluhan perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan seluruh anak-anak Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang atas kesediaan dan partisipasinya selama kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Z., Liyan, R. P., Putri, S. A., Kusumaningrum, A., Sulupadang, P., Nurohmah, U., & Natosba, J. (2026). Peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang ISPA dengan menggunakan media permainan edukatif "UTISPA". *Health Information: Jurnal Penelitian*, 18(2), 209–218. <https://doi.org/10.36990/hjip.v18i2.1893>
- Armina, A. (2023). Edukasi Pencegahan ISPA pada Anak Oleh Keluarga di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 485–492. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.544>
- Bai, M. K. S., & Tokan, P. K. (2022). Status imunitas, ASI eksklusif, gizi dan lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Rewarangga Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Kelimutu Nursing Journal*, 1(1), 6–15. <https://doi.org/10.31965/knj.v1i1.920>
- Febriana, L., Aisyah, I., & Sejati, A. P. (2026). Pengaruh pendidikan kesehatan media poster terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dalam pencegahan penularan penyakit ispa di sdn leuwigede 1. *Abdi Cendekia*, 5(2), 1414–1428. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v5i2.717>
- Ghiffari, H. D., Hasan, N., Mayefis, D., & Marliza, H. (2023). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Panti Asuhan Ar-Rohmah Kota Batam. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 3(4), 158–163. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v3i4.513>
- Irma, I. (2025). Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. *Journal of Public Health Science*, 2(4), 193–201. <https://doi.org/10.70248/jophs.v2i4.2937>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. In *Kemenkes*.
- Listina, F., Surya, S. R., Rukmana, N. M., Rustika, R., Erfiyani, N., & Putri, D. M. (2025). Program Penyuluhan Untuk Pencegahan Ispa Dengan Demonstrasi Cuci Tangan Dan Etika Batuk Pada

- Anak-Anak di Panti Asuhan Mustika Lampung. *Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(7), 3282–3291. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.18559>
- Martono, W. B., Sari, A. P., Suryani, R. E., & Balqis, I. A. (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet tentang Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 123–128. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.199>
- Nurhayati, N., Suraya, R., Dilla, N. I. R., Ramadhanu, S., & Atifah, N. (2025). Pengaruh edukasi menggunakan *pocket book* terhadap peningkatan pengetahuan tentang ISPA di Kelurahan Pangkalan Dodek Baru. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(2). <https://doi.org/10.57218/jkj.v4i2.1877>
- Nurlaela, N., Nurmawaty, D., Shorayasari, S., & Nabila, A. (2023). Perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.544>
- Saputri, E., Sudiarti, P. E., & Zurrahmi, Z. R. (2023). Hubungan kepadatan hunian kamar dan jenis bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Rambai wilayah kerja UPT Puskesmas Kampa tahun 2023. *Jurnal Ners*, 7(2), 1390–1397. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16997>
- Saputri, I., Zulfikar, & Hs, N. (2025). Edukasi pencegahan penyakit ISPA dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku dan pola asuh orang tua pada balita di Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah. *Aceh Journal of Health Innovation*, 2(2). <https://doi.org/10.64958/ajohi.v2i2.116>
- Sari, D. P., & Ratnawati, R. (2021). Faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 238–245. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2567>
- Sinurat, S., Simanjuntak, M. B. U., Hutagalung, M. H. P., Silaban, E. M., Sagala, D., Harefa, R. F., & Lumban Tobing, M. T. B. B. L. T. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada anak di Puskesmas Hamparan Perak. *Buletin Kedokteran & Kesehatan Prima*, 2(2), 39–42. <https://doi.org/10.34012/bkbp.v2i2.4751>
- Sollo, I. A., Sinaga, M., & Bunga, E. Z. H. (2024). Determinan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Eahun Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 713–727. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i4.4058>
- Susanty, S. D., & Saputra, H. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. *Public Health Journal*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.32883/jph.v8i1.1593>
- UNICEF. (2025). *Pneumonia in children statistics*. UNICEF Data. <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia>
- Yulia, Ika Suswanti, Rahesi, I. D., Ma'muroh, Rohanah, Satriani, Karditiawati, A., Qomariyah, L., & Hersa, M. (2025). Pendidikan Kesehatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Pemanfaatan Rimpang sebagai Terapi Alternatif pada Anak Sekolah di Kota Tangerang Selatan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 330–340. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606>
- Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., Pahrudin, H. A. S., & Salfina, S. (2024). Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024. *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.53861/lomas.v5i1.459>